



IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS NURUL HUDA PAJARAN PONCOKUSUMO MALANG

Fikri Ali Zain¹, Imam Syafi'i², Moh. Muslim³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 122101011238@unisma.ac.id, 2imamsyafi'i@unisma.ac.id
3moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of implementing the Cooperative Learning model in improving students' understanding of the Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) subject at MTs Nurul Huda Pajaran Poncokusumo Malang. The background of this research arises from the learning process that is still dominated by the lecture method, causing students to become passive and less actively involved in learning activities. This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles, including the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 32 seventh-grade students of MTs Nurul Huda Pajaran. In the first cycle, the Student Teams Achievement Division (STAD) type was applied, while in the second cycle, the Jigsaw Learning type was implemented. The results showed a significant improvement in students' understanding, with the average pre-test score of 65.94 increasing to 72.5 in the first cycle and reaching 81.25 in the second cycle. In percentage terms, the improvement from the pre-test to the second cycle reached 23.17%. These findings indicate that the application of the Cooperative Learning model can enhance students' engagement, collaboration, and comprehension in SKI learning. Therefore, the Cooperative Learning model is effective as an alternative interactive and participatory learning strategy to improve students' learning outcomes.

Keywords: Cooperative Learning, student understanding, Islamic Cultural History, Classroom Action Research.

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, pemilihan model pembelajaran merupakan langkah krusial yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan oleh pengajar tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, pengajar perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik secara menyeluruh sebelum menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan (Eviliyanida, 2022).

Metode Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok (Ali, 2021). kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri (Amalia et al., 2023). Model pembelajaran harus dipahami oleh pengajar agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Setiap model memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda. Misalnya, model Problem Based Learning mendorong siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata, Discovery Learning menekankan penemuan pengetahuan secara mandiri, sedangkan Direct Instruction fokus pada penyampaian materi secara sistematis oleh pengajar. Di sisi lain, metode pembelajaran kooperatif lebih menekankan kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan memahami perbedaan ini, pengajar dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan siswa secara optimal, meningkatkan motivasi, kemandirian, serta sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk metode pengajaran yang digunakan, keterlibatan siswa, dan hasil belajar yang dicapai (Sakti et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi di MTs Nurul Huda Pajaran, proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Pendekatan konvensional ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam memahami materi. Metode ceramah dalam Pendidikan Agama Islam dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, karena siswa lebih bersifat penerima informasi daripada subjek aktif yang diajak berdialog, berpikir kritis, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata (Eviliyanida, 2022).

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan (Maria & Salamah, 2022). Pemahaman dapat diartikan juga sebagai tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya (Sugiarto et al., 2018). pemahaman siswa merupakan suatu hal

yang telah dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran dimana pengetahuan yang dikuasai kemudian dijadikan dasar untuk dilakukannya implementasi (S, 2023).

Indikator pemahaman adalah ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa seseorang telah memahami suatu materi. Indikator-indikator ini mencakup kemampuan menafsirkan (interpreting), mencontohkan (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), merangkum (summarizing), menyimpulkan (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining). Masing-masing indikator tersebut mengandung aktivitas kognitif yang berbeda namun saling berkaitan untuk menunjukkan pemahaman yang menyeluruh (Wilson, 2016). Masing-masing indikator tersebut mencerminkan kegiatan mental yang rumit dan mendalam, yang menandakan bahwa pemahaman merupakan proses yang tidak pasif tetapi aktif dan reflektif. Sebagai contoh, keterampilan menafsirkan meminta siswa untuk memahami arti dari suatu informasi dan mengubahnya menjadi bentuk atau struktur yang berbeda, seperti menjelaskan bacaan melalui diagram atau peta konsep.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan transformasi metode pembelajaran menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan aplikatif agar pendidikan agama mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual serta sosial yang tinggi. Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu mencapai tujuan tersebut adalah cooperative learning. Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, serta berperan aktif dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Siswa dengan tingkat pemahaman yang tinggi memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara konsep-konsep dalam pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Giriansyah et al., 2023). Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa kemampuan pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang kompleks karena mereka mampu membangun koneksi logis antar informasi. Hal ini berbeda dengan siswa yang hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami makna dari informasi yang diperoleh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Pajaran Poncokusumo Malang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model cooperative learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI, sekaligus sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif di sekolah tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)(Sujarweni, 2014), sedangkan ptk yaitu suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK merupakan proses berdaur yang mencakup perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) yang dilakukan secara sistematis (Rima, 2014).

Tahap-tahap ini digunakan untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VII A MTs NURul Huda pajaran yang berjumlah 32 siswa. Pertimbangan pemilihan mata pelajaran ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru SKI sebelum penelitian. Partisipasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti dan guru mata pelajaran SKI. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa, pokok pembahasannya adalah dakwah nabi periode makkah dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Model Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, guru menyiapkan perencanaan penerapan model Cooperative Learning dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut Kauffman dalam (Shaifudin, 2021). Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada prinsip student-centered learning sebagaimana dijelaskan oleh (Eviliyanida, 2022), bahwa model pembelajaran yang efektif adalah yang berpusat pada aktivitas dan keterlibatan peserta didik.

Pemahaman siswa sendiri dapat diukur melalui indikator-indikator tertentu yang menunjukkan sejauh mana materi telah dikuasai. Indikator pemahaman mencakup kemampuan menafsirkan (interpreting), mencontohkan (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), merangkum (summarizing), menyimpulkan (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining) (Wilson, 2016).. Masing-masing indikator tersebut mewakili aktivitas kognitif yang berbeda,

namun saling terkait untuk menggambarkan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang tepat, dikombinasikan dengan pengukuran indikator pemahaman yang jelas, menjadi fondasi penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan model cooperative learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam

Pelaksanaan tindakan merupakan tahap implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Menurut Gordon dalam Sulistyorini (2022), implementasi adalah kegiatan nyata yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, penerapan model Cooperative Learning dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dengan tipe yang berbeda, yaitu Student Teams Achievement Division (STAD) pada siklus pertama dan Jigsaw Learning pada siklus kedua.

Pada siklus pertama, penerapan tipe STAD dilakukan dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen, di mana setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Proses pembelajaran diawali dengan pengantar materi oleh guru, diikuti dengan diskusi kelompok untuk memahami konsep yang diajarkan. Pembelajaran ditutup dengan kuis individu sebagai alat ukur pemahaman siswa dan pemberian penghargaan kepada kelompok dengan skor tertinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa model STAD mampu meningkatkan partisipasi siswa; mereka mulai aktif berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat. Namun, keterlibatan belum merata karena sebagian siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap metode pembelajaran baru.

Pada siklus kedua, guru melakukan perbaikan dengan menerapkan tipe Jigsaw Learning. Dalam model ini, setiap siswa bertanggung jawab untuk menguasai satu bagian materi dan kemudian menyampaikannya kembali kepada anggota kelompok asalnya. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa karena setiap anggota memiliki peran yang seimbang dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan dan pemahaman siswa; mereka tampak lebih antusias, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan kerja sama yang lebih baik.

Pelaksanaan kedua model tersebut menunjukkan bahwa Cooperative Learning efektif diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Proses belajar menjadi lebih interaktif dan dinamis karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi, menciptakan ketergantungan positif antar peserta didik, dan meningkatkan interaksi sosial yang konstruktif di kelas. Dengan demikian,

penerapan Cooperative Learning di MTs Nurul Huda Pajaran berhasil mengubah pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

3. Hasil Penerapan Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil penerapan model Cooperative Learning menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, terjadi peningkatan pemahaman siswa dari pre-test ke siklus I sebesar 9,85%, dari siklus I ke siklus II sebesar 12,12%, dan dari pre-test ke siklus II meningkat hingga mencapai 23,17% . nilai kkm peserta didik dari awal pre test 65,94 , pada siklus I 72,5 dan pada siklus II 81,25. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning berhasil meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Slavin bahwa Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar melalui interaksi sosial yang bermakna (Nur Wahidah & Kristin, 2023). Setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemahaman pribadi, tetapi juga terhadap pemahaman teman sekelompoknya. Melalui diskusi dan tukar pendapat, siswa dapat memperdalam pemahaman terhadap materi sekaligus belajar menghargai perbedaan pandang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa menunjukkan hasil signifikan setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran aktif dan interaktif melalui media Wordwall. Perubahan terlihat pada meningkatnya perhatian, partisipasi, antusiasme, serta pemahaman materi. Meskipun terdapat hambatan teknis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa minat belajar tidak hanya ditentukan oleh konten materi, tetapi juga sangat bergantung pada metode dan media yang digunakan guru (Syah, 2007). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk terus berinovasi dalam strategi pembelajaran agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran Cooperative Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Huda Pajaran Poncokusumo Malang, dapat disimpulkan bahwa (a) perencanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* dilakukan secara matang dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, serta kemampuan peserta didik.

Perencanaan ini mengacu pada prinsip *student-centered learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. (b) pelaksanaan pembelajaran melalui dua siklus tindakan, yaitu tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I dan *Jigsaw Learning* pada siklus II, menunjukkan peningkatan partisipasi, kerja sama, dan tanggung jawab belajar siswa. Model ini berhasil mengubah suasana kelas dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. (c) hasil penerapan model Cooperative Learning menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa. Nilai rata-rata pre-test sebesar 65,94 meningkat menjadi 72,5 pada siklus I dan mencapai 81,25 pada siklus II, dengan persentase peningkatan keseluruhan sebesar 23,17%. Hal ini membuktikan bahwa model *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa serta membentuk sikap aktif, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Secara keseluruhan, penerapan model *Cooperative Learning* terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan membangun karakter positif peserta didik di lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82>
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Eviliyanida. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Giriansyah, F. E., Pujiastuti, H., & Ihsanudin, I. (2023). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 751–765. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1515>
- Maria, A., & Salamah, A. (2022). Pengaruh Literasi Agama terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI MIPA 2 SMAN 14 Garut. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.279>
- Nur Wahidah, C., & Kristin, F. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dikelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 378–388. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.614>

- S, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 494–502. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i2.142>
- Sakti, W., Irianto, G., Widiyaningtyas, T., Afnan, M., Syah, A. I., Hadi, A. A., Fuadi, A., & Malang, U. N. (2023). *Bulletin of Community Engagement*. 3(2), 2019–2024.
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
- Sugiarto, R., Nurdyansyah, N., & Rais, P. (2018). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 201–212. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1772>
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.
- Wilson, L. O. (2016). Blooms Taxonomy Revised - Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, 1(1), 1–8.